

# Perancangan Video Dokumenter Expository Tradisi Manjujai Minangkabau untuk Membangun Karakter Anak

Robby Usman<sup>1\*</sup>, Tito<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [robbyusman@upiptk.ac.id](mailto:robbyusman@upiptk.ac.id)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1803-1815

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2610>

#### Article History:

Received: April 17, 2026

Revised: Mei 21, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

**Abstract :** *The manjujai tradition is a Minangkabau local wisdom that stimulates children through speech, songs, and gentle movements rich in character education values. However, this tradition is threatened with extinction due to modernization and globalization. This study aims to design an expository documentary video as a medium for preserving the manjujai tradition and educating children's character values. The method used is descriptive qualitative research through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, bundo kanduang, and cultural experts, as well as documentation studies. The video design was carried out through three stages: pre-production, production, and post-production. The result is an expository documentary video entitled "Manjujai Anak" with a duration of 12 minutes and 40 seconds that presents five main character values: religious, affection, politeness and respect, responsibility, and togetherness. This video has the potential to serve as a medium for documentation, education, preservation campaigns, and inspiration for the younger generation. In conclusion, expository documentary videos have the potential to be a medium for preserving the manjujai tradition and educating children's character values that can be widely accessed through digital platforms.*

**Keywords :** *Manjujai, expository documentary video, children's character, Minangkabau local wisdom.*

**Abstrak:** Tradisi *manjujai* merupakan kearifan lokal Minangkabau yang menstimulasi anak melalui tutur kata, nyanyian, dan gerakan lembut sarat nilai pendidikan karakter. Namun, tradisi ini terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan merancang video dokumenter *expository* sebagai media pelestarian tradisi *manjujai* dan edukasi karakter anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, *bundo kanduang*, dan pakar budaya, serta studi dokumentasi. Perancangan video dilakukan melalui tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasil penelitian berupa video dokumenter *expository* berjudul "Manjujai Anak" durasi 12 menit 40 detik yang menyajikan lima nilai karakter utama: religius, kasih sayang, kesopanan dan hormat, tanggung jawab, serta kebersamaan. Video ini berpotensi menjadi media dokumentasi, edukasi, kampanye pelestarian, dan inspirasi bagi generasi muda. Simpulannya, video dokumenter *expository* berpotensi sebagai media pelestarian tradisi *manjujai* dan edukasi

nilai-nilai karakter anak yang dapat diakses luas melalui platform digital.

**Kata Kunci** : Manjujai, video dokumenter expository, karakter anak, kearifan lokal Minangkabau.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada periode emas (*golden age*) perkembangan manusia, di mana pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral berlangsung pesat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Hurlock (2013) menegaskan bahwa periode awal kehidupan menentukan sikap, nilai, dan kepribadian individu di masa depan. Dalam masyarakat Minangkabau terdapat kearifan lokal bernama *manjujai* yang telah dilakukan turun-temurun sebagai pola stimulasi anak. We & Fauziah (2021) menjelaskan bahwa *manjujai* adalah kegiatan mengajak anak bicara, menasehati, dan merangsang anak melalui harapan yang diinginkan, biasanya dilantunkan saat anak disusui atau ditimang sebelum tidur. Rahayu (2022) menambahkan bahwa bentuknya beragam seperti pantun, lagu, permainan sederhana, hingga shalawat. Tradisi ini bukan sekadar menenangkan anak, melainkan sarana pendidikan karakter yang menginternalisasi nilai religius, moral, dan sosial. Cahya et al. (2023) membuktikan bahwa *manjujai* berperan signifikan dalam pengembangan bahasa anak dan mempererat hubungan batin orang tua dengan anak.

Namun, tradisi *manjujai* saat ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Berdasarkan observasi awal peneliti di Nagari Panninggahan (Kabupaten Solok) dan beberapa lokasi di Bukittinggi pada September 2024, praktik *manjujai* hanya ditemukan pada keluarga dengan kakek-nenek yang masih aktif melakukannya, sementara generasi orang tua muda cenderung tidak melanjutkan tradisi ini. Dari 10 keluarga yang dikunjungi, hanya 2 keluarga (20%) yang masih mempraktikkan *manjujai* secara rutin, sisanya lebih sering menggunakan gawai untuk menenangkan anak. Lucardo et al. (2024) mengungkapkan bahwa budaya Minangkabau mulai terkikis dalam kepribadian generasi muda karena minimnya sosialisasi nilai-nilai budaya. Syafrin et al. (2025) memperkuat temuan ini bahwa arus globalisasi berpotensi menggeser nilai-nilai adat dan identitas lokal Minangkabau. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Hajah Zulzetri (Wakil Ketua Bundo Kanduang) yang menyatakan bahwa "*saat ini banyak ibu muda lebih memilih menenangkan anak dengan handphone daripada bernyanyi atau bercerita seperti tradisi manjujai. Akibatnya, nilai-nilai karakter mulai hilang dari pengasuhan anak sejak dini.*"

Dalam ranah desain komunikasi visual, dokumentasi tradisi lisan memerlukan pendekatan media yang sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Bill Nichols (2010) mengklasifikasikan dokumenter *expository* sebagai gaya yang berfokus pada penyampaian informasi secara sistematis menggunakan narasi informatif (*voice-over*). Gaya ini dinilai paling sesuai untuk tujuan edukasi dan pelestarian budaya. Santoso & Lestari (2021) juga menjelaskan bahwa narasi dan visualisasi yang baik dalam dokumenter *expository* dapat meningkatkan pemahaman audiens terhadap materi kompleks. Penelitian tentang perancangan video dokumenter untuk tradisi lokal telah dilakukan, misalnya pada tradisi *Ngambeng* di Bali yang berhasil memaparkan proses pendidikan anak sejak dini secara sistematis (Parta et al., 2018), tradisi *Mappadendang* di Sulawesi Selatan yang efektif menyampaikan nilai gotong royong (Wahyuni & Pratama, 2023), serta produksi film dokumenter Pencak Silat PSHT yang memerlukan tahapan sistematis sebagai media pelestarian (Nurhidayah et al., 2024).

Namun, dari seluruh literatur yang dikaji, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas perancangan video dokumenter *expository* tentang tradisi *manjujai* Minangkabau untuk membangun karakter anak. Penelitian ini penting dilakukan karena secara teoretis berkontribusi pada pengembangan kajian desain komunikasi visual dalam pelestarian tradisi lisan Minangkabau serta mengintegrasikan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), kearifan lokal (Soetarji, 2005), dan dokumenter *expository* (Nichols, 2010). Secara praktis, video dokumenter yang dirancang berpotensi menjadi arsip budaya, sumber pembelajaran, dan media kampanye pelestarian *manjujai* bagi generasi muda. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (1)

konteks baru – tradisi *manjujai* belum pernah diangkat dalam video dokumenter *expository*; (2) pendekatan multidisiplin – integrasi tiga teori dalam satu kerangka perancangan; (3) luaran terapan produk media digital yang dapat diakses luas.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana merancang video dokumenter *expository* tentang tradisi *manjujai* Minangkabau yang berpotensi menjadi media edukasi nilai-nilai karakter anak?; (2) nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi *manjujai* dan bagaimana merepresentasikannya melalui elemen visual dan naratif dalam video dokumenter?; (3) bagaimana video dokumenter *expository* ini dapat berperan dalam pelestarian tradisi *manjujai* dan peningkatan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya Minangkabau? Tujuan penelitian ini adalah: (1) merancang video dokumenter *expository* tentang tradisi *manjujai* Minangkabau yang informatif, edukatif, dan estetis sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter anak; (2) mengidentifikasi dan merepresentasikan nilai-nilai karakter (religius, kasih sayang, kesopanan, tanggung jawab, kebersamaan) yang terkandung dalam tradisi *manjujai* melalui pendekatan visual dan naratif; (3) menghasilkan produk video dokumenter yang berfungsi sebagai arsip budaya, sumber pembelajaran, dan media kampanye pelestarian tradisi *manjujai* bagi masyarakat luas, terutama generasi muda Minangkabau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya "Manjujai" serta memaparkan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi tradisi secara detail melalui pengumpulan data naratif dan visual (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu September–November 2024. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah yang masih menjalankan tradisi *manjujai* secara aktif, yaitu Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, serta beberapa lokasi di Bukittinggi dan sekitarnya (Kurai, Taruko, Bukik Bakabuik). Pemilihan lokasi didasarkan pada rekomendasi tokoh adat dan hasil survei awal yang menunjukkan bahwa praktik *manjujai* masih dapat ditemukan di wilayah tersebut, meskipun sudah mulai berkurang.

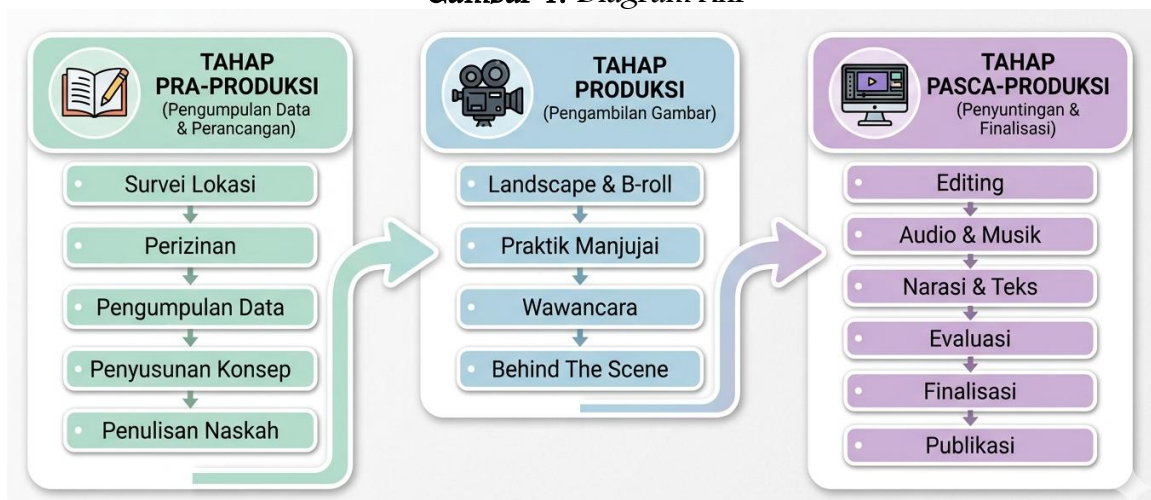
Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan langsung pada kegiatan *manjujai* di lapangan untuk mengamati pelaksanaan tradisi, mencakup interaksi sosial, kegiatan seremonial, dan partisipasi anak. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut; (a) Tokoh adat atau *bundo kanduang* yang memahami sejarah, filosofi, dan nilai-nilai *manjujai*; (b) Orang tua (ibu atau nenek) yang masih mempraktikkan *manjujai* secara rutin minimal 3 kali dalam seminggu, (c) Kader kesehatan atau pakar budaya yang memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dan tradisi lokal. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini adalah **5 orang**, terdiri dari; Hajah Zulzetri, M.Pd – Ketua Persatuan Wanita Kurai Bukittinggi, Ketua PKK, dan Wakil Ketua Bundo Kandung (tokoh adat), Erna Wati, S.Pd – Tutor Kasih Bundo Bukittinggi (praktisi pengasuhan modern), Liza Rahmi – Kader Kesehatan Pulai Anak Aia (kader kesehatan), Delima (38 tahun) – Ibu rumah tangga di Nagari Paninggahan yang masih mempraktikkan *manjujai* (orang tua), Nuraisyah (60 tahun) – Nenek di Nagari Paninggahan yang mempraktikkan *manjujai* secara turun-temurun (orang tua).

Wawancara dilakukan secara tatap muka di kediaman masing-masing informan atau di lokasi kegiatan adat, dengan durasi 45-90 menit per informan. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang mencakup aspek sejarah *manjujai*, cara pelaksanaan, nilai-nilai yang diajarkan, manfaat bagi anak, serta tantangan pelestarian saat ini. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti literatur, artikel, jurnal, dan dokumen sejarah tentang tradisi *manjujai* untuk memberikan konteks yang kuat dalam video dokumenter. Keabsahan Data bertujuan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan dua teknik triangulasi. Selanjutnya adalah dengan Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan: tokoh adat (*bundo kanduang*), praktisi pengasuhan, kader kesehatan, dan orang tua. Misalnya, peneliti membandingkan pernyataan Hajah Zulzetri tentang nilai religius dalam *manjujai* dengan

pengamatan langsung pada praktik yang dilakukan Delima dan Nuraisyah. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Contohnya, peneliti membandingkan hasil wawancara tentang nilai kasih sayang dengan bukti visual dari observasi (sentuhan lembut, kontak mata) dan literatur yang relevan.

Selain triangulasi, dilakukan member check dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada masing-masing informan untuk memastikan tidak ada kesalahan interpretasi. Informan diberikan kesempatan untuk mengoreksi, menambah, atau mengurangi pernyataan mereka. Semua informan menyetujui ringkasan wawancara yang telah dibuat peneliti. Analisis Data dalam penelitian ini adalah secara tematik dan visual. Analisis tematik dilakukan dengan mencari pola dan tema utama dari hasil wawancara dan observasi untuk memahami bagaimana tradisi *manjujai* mengajarkan nilai-nilai karakter. Analisis visual dilakukan dengan menilai rekaman video untuk mengidentifikasi momen-momen yang menunjukkan pengajaran nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Gambar 1. Diagram Alir



Sumber: {Robby Usman, 2025}

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi *Manjujai*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif di Nagari Paninggahan dan Bukittinggi, tradisi *manjujai* mengandung lima nilai karakter utama. Berikut adalah temuan lengkap disertai bukti kutipan dari informan dan hasil observasi. Nilai religius tercermin melalui lantunan shalawat, doa, dan syair yang mengandung pesan ketuhanan. Hajah Zulzetri (Wakil Ketua Bundo Kandung) menyatakan: "*Manjujai itu tidak sekadar membuai anak, tetapi juga mengajarkan doa. Ibu-ibu dulu selalu melantunkan 'Bismillah' dan shalawat ketika menimang anak. Dengan begitu, anak sudah terbiasa mendengar nama Allah sejak kecil.*" (Wawancara, 12 Oktober 2024). Observasi peneliti di Nagari Paninggahan menunjukkan bahwa ketika ibu menyusui atau menimang anak menjelang tidur, mereka melantunkan doa-doa pendek dan shalawat dengan suara lembut. Anak tampak tenang dan responsif terhadap suara ibu.

Nilai kasih sayang terlihat dari sentuhan lembut, kontak mata hangat, dan intonasi suara yang penuh kelembutan. Erna Wati, S.Pd (Tutor Kasih Bundo Bukittinggi) menjelaskan: "*Dalam manjujai, sentuhan fisik antara ibu dan anak sangat penting. Ibu menggendong, membelai rambut, menepuk punggung dengan lembut. Ini membangun rasa aman dan dicintai pada anak. Anak yang merasa dicintai akan tumbuh menjadi pribadi yang penyayang.*" (Wawancara, 15 Oktober 2024). Observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan *manjujai*, ibu dan anak berada dalam kontak fisik yang erat selama 15–30 menit, disertai tatapan mata dan senyuman. Nilai kesopanan diinternalisasikan melalui syair-syair *manjujai* yang mengajarkan tata krama. Liza Rahmi (Kader Kesehatan Pulau Anak Aia) menjelaskan: "*Syair manjujai sering berisi pesan tentang bagaimana anak harus berbicara dengan orang tua, cara makan yang sopan, dan hormat kepada yang lebih*

tua. Misalnya, 'Anak yang soleh, jangan lupa sembahyang, hormati ayah dan ibu, sayangi adik dan kakak.' Pesan-pesan ini terus diulang sehingga anak hafal. Observasi di lokasi penelitian mengonfirmasi bahwa syair-syair tersebut diulang-ulang setiap kali ibu menimang anak, sehingga anak tanpa sadar menyerap pesan moral tersebut.

Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pesan-pesan dalam *manjujai* yang memberikan kesadaran tentang kewajiban. Delima (38 tahun), seorang ibu di Nagari Paninggahan yang masih mempraktikkan *manjujai*, menyatakan: "Saya diajari *manjujai* oleh nenek saya. Syairnya mengajarkan bahwa anak laki-laki kelak harus bertanggung jawab mencari nafkah, anak perempuan harus membantu ibu. Meskipun sederhana, ini mengajarkan tanggung jawab sesuai peran masing-masing. Nilai kebersamaan terwujud karena *manjujai* menciptakan momen intim yang memperkuat ikatan keluarga. Hajah Zulzetri menambahkan: "Manjujai bukan hanya ibu dan anak. Kadang nenek, kakak, atau saudara lain ikut serta. Ini menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan keluarga. Anak merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar." (Wawancara, 12 Oktober 2024).

**Tabel 1.** Ringkasan Nilai Karakter dan Bukti dari Informan

Nilai Karakter	Kutipan Informan Kunci	Observasi Lapangan
Religius	"Ibu-ibu dulu selalu melantunkan 'Bismillah' dan shalawat" (Hajah Zulzetri)	Terdengar lantunan doa saat ibu menimang anak; anak tampak tenang
Kasih Sayang	"Ibu menggendong, membelai rambut, menepuk punggung dengan lembut" (Erna Wati)	Kontak fisik erat 15-30 menit, tatapan mata, senyuman
Kesopanan	"Syair mengajarkan cara berbicara dengan orang tua dan hormat" (Liza Rahmi)	Syair diulang-ulang hingga anak hafal di luar kesadaran
Tanggung Jawab	"Syair mengajarkan anak laki-laki mencari nafkah, anak perempuan membantu ibu" (Delima)	Pesan kewajiban disisipkan dalam nyanyian pengantar tidur
Kebersamaan	"Nenek, kakak, saudara lain ikut serta dalam <i>manjujai</i> " (Hajah Zulzetri)	Momen intim keluarga melibatkan banyak anggota

### Perancangan Video Dokumenter Expository "Manjujai Anak"

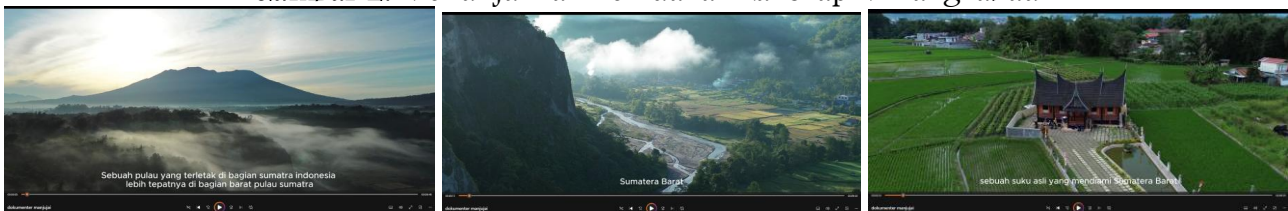
Penelitian ini menghasilkan produk berupa video dokumenter *expository* berjudul "Manjujai Anak" dengan durasi 12 menit 40 detik. Video ini dirancang sebagai media pelestarian tradisi kearifan lokal Minangkabau dan edukasi nilai-nilai karakter anak. Berikut adalah hasil yang telah dicapai dalam setiap tahapan perancangan. Video dokumenter "Manjujai Anak" mengangkat tema pelestarian budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tema utama yang diangkat meliputi pelestarian budaya, yaitu mengangkat *manjujai* sebagai identitas budaya Minangkabau yang mulai tergerus zaman; pentingnya interaksi orang tua dan anak, yaitu bagaimana *manjujai* membangun ikatan emosional yang erat; manfaat tradisi dalam perkembangan anak, meliputi aspek psikologis, sosial, dan motorik; tantangan modernisasi terhadap tradisi lokal; serta ajakan untuk melestarikan tradisi sebagai warisan budaya.

Sinopsis video dokumenter ini adalah sebagai berikut. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, banyak tradisi yang perlahan mulai menghilang dari kehidupan masyarakat. Salahsatunya adalah *manjujai anak*, sebuah praktik khas Minangkabau yang sejak dahulu digunakan untuk menenangkan dan menstimulasi perkembangan anak melalui gerakan lembut,

nyanyian, dan syair penuh makna. Dokumenter ini menggali kembali nilai dan manfaat tradisi *manjujai* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau melalui perjalanan menelusuri akar budaya, menghadirkan cerita dari generasi terdahulu yang masih mempertahankan kebiasaan ini, serta wawancara dengan para orang tua, *bundo kanduang*, dan pakar budaya. Dokumenter ini juga memperlihatkan bagaimana perubahan zaman berdampak pada hubungan keluarga dan perkembangan anak, serta bagaimana upaya beberapa komunitas dan keluarga dalam menjaga agar *manjujai* tetap hidup.

Pendekatan visual dalam dokumenter "Manjujai Anak" dirancang untuk menangkap esensi budaya Minangkabau yang kental dengan nilai spiritual dan kearifan lokal. Penggunaan lanskap Minangkabau menjadi elemen utama, menampilkan pemandangan perbukitan, sawah hijau, dan arsitektur tradisional Rumah Gadang. Teknik *wide shot* digunakan untuk memberikan perspektif besar yang menggambarkan betapa kokohnya budaya Minangkabau yang terintegrasi dengan lingkungan alam.

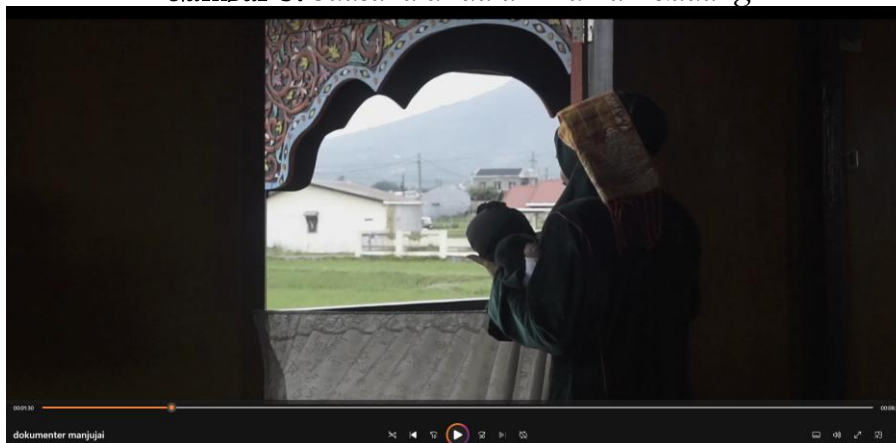
**Gambar 2.** Menunjukkan Keindahan Lanskap Minangkabau



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Penggunaan pencahayaan natural dan atmosferik menghasilkan kesan hangat dan tenang, terutama saat pengambilan gambar di dalam Rumah Gadang. Cahaya alami yang menerobos masuk melalui jendela atau celah-celah di Rumah Gadang memberikan suasana yang damai, mencerminkan suasana budaya Minangkabau yang natural dan spiritual. Pengambilan gambar *close-up* digunakan untuk menangkap ekspresi kasih sayang antara orang tua dan anak, detail gerakan tangan yang lembut saat menimang, serta ekspresi wajah anak yang tenang dan nyaman.

**Gambar 3.** Suasana di dalam Rumah Gadang



Sumber: {Robby Usman, 2025}

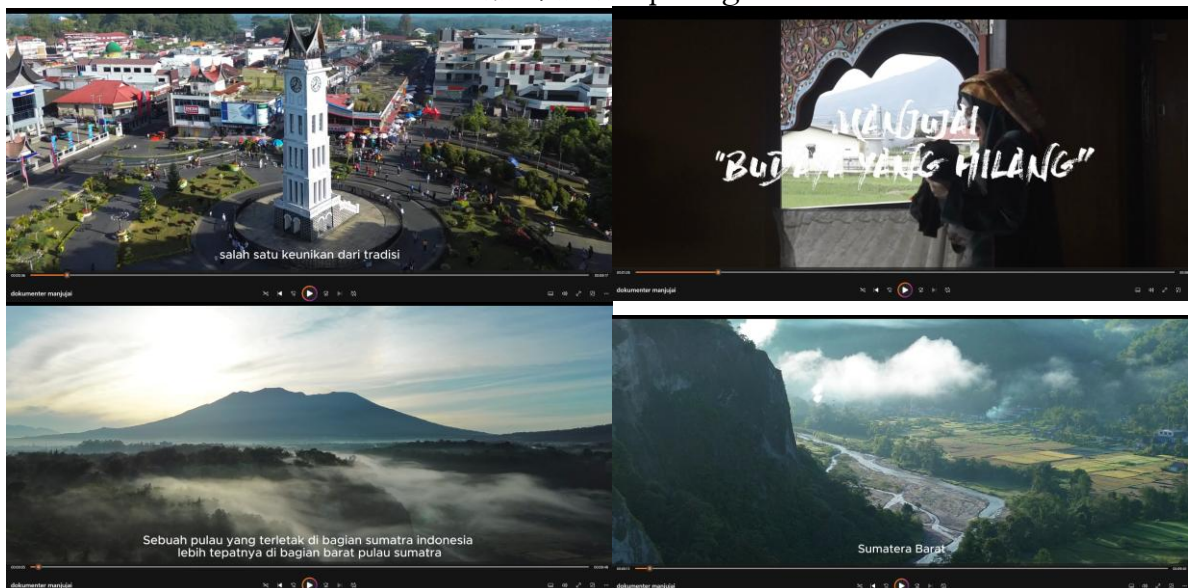
**Gambar 4.** Wajah Ibu Dan Anak Saat Berinteraksi



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Dokumenter ini menggunakan gaya narasi yang reflektif dan mendalam. Narator utama menggunakan bahasa Minang untuk sebagian besar narasinya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Minang menambah autentisitas dan kedekatan dengan budaya yang diangkat, sedangkan bahasa Indonesia memungkinkan dokumenter ini lebih mudah dipahami oleh penonton dari luar Minangkabau. Narasi menggunakan suara yang tenang dan penuh perasaan, memberikan kesan bahwa narator tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga berbagi nilai-nilai kehidupan. Gaya wawancara bersifat natural dan tidak terburu-buru, memberikan ruang bagi tokoh untuk menyampaikan perspektif mereka dengan lebih dalam dan emosional. Video dokumenter ini disusun dalam struktur cerita yang sistematis. Pembukaan menampilkan *black screen* diikuti *footage* lanskap Minangkabau seperti Jam Gadang, Taruko, Bukik Bakabuik, Istano Pagaruyung, Koto Tuo, dan Alahan Panjang dengan musik tradisional Minangkabau dan narasi tentang kekayaan budaya Indonesia yang mulai hilang.

Gambar 5. Opening Scene



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Bagian pengenalan menampilkan *footage* kegiatan *manjujai* disertai penjelasan definisi, sejarah, dan bentuk-bentuk *manjujai*.

Gambar 6. Scene Manjujai



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Bagian wawancara menampilkan dialog dengan narasumber menggunakan teknik 5W+1H mengenai manfaat, apa dan bagaimana tradisi *manjujai*, serta cara melestarikannya.

Gambar 7. Scene dialog narasumber



Sumber: {Robby Usman, 2025}

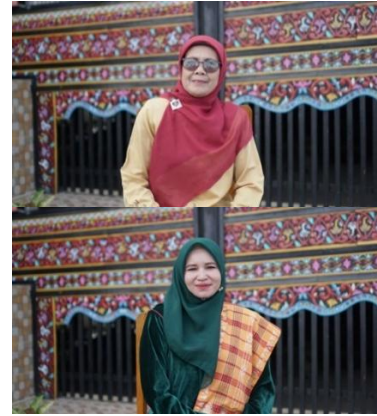
Penelitian ini melibatkan tiga narasumber kunci. Narasumber pertama adalah Hajjah Zulzetri, M.Pd, yang menjabat sebagai Ketua Persatuan Wanita Kurai Bukittinggi, Ketua PKK, dan Wakil Ketua Bundo Kandung. Beliau memberikan perspektif adat tentang nilai-nilai *manjujai* dalam budaya Minangkabau. Narasumber kedua adalah Erna Wati, S.Pd, yang menjabat sebagai Tutor Kasih Bundo Bukittinggi. Beliau menjelaskan praktik *manjujai* dalam konteks pengasuhan modern. Narasumber ketiga adalah Liza Rahmi, yang menjabat sebagai Kader Kesehatan Pulai Anak Aia. Beliau menyoroti manfaat *manjujai* dari sisi kesehatan dan perkembangan anak.

Table 2. Daftar Narasumber

Nama	Jabatan	Foto
Hajjah Zulzetri	Ketua Persatuan Wanita Kurai Bukittinggi, Ketua PKK, dan Wakil Ketua Bundo Kandung	

Erna Wati, S.Pd

Tutor Kasih Bundo Bukittinggi



Liza Rahmi

Kader Kesehatan Pulai Anak Aia

Sumber: {Robby Usman, 2025}

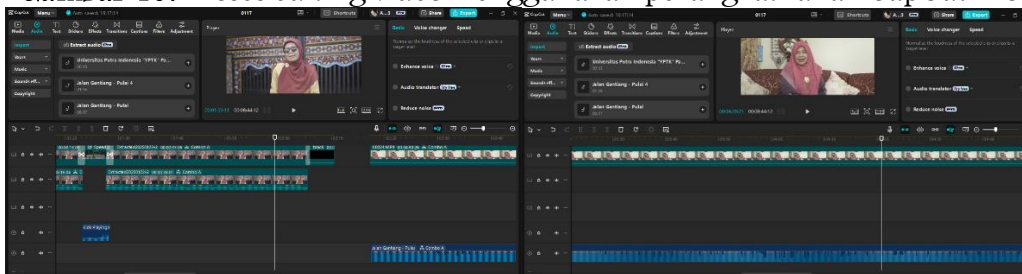
Proses produksi video dokumenter ini menggunakan peralatan kamera Sony A6000 dan Nikon D5600, drone DJI Mini 3 untuk pengambilan gambar *aerial*, mikrofon Saramonic untuk perekaman suara wawancara, stabilizer Feiyu G6 MAX untuk pengambilan gambar yang stabil, lighting Godox SL60 untuk pencahayaan tambahan, serta tripod sebagai penyangga kamera.

Gambar 9. Peralatan Produksi



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Gambar 10. Proses editing video menggunakan perangkat lunak CapCut Pro



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Gambar 11. behind the scene



Sumber: {Robby Usman, 2025}

Gambar 11. Screenshot Video Final



Sumber: {Robby Usman, 2025}

**Potensi Video Dokumenter sebagai Media Pelestarian**





Berdasarkan hasil perancangan dan produksi, video dokumenter *expository* "Manjujai Anak" memiliki beberapa potensi sebagai media pelestarian tradisi *manjujai* dengan penjelasan sebagai berikut. Pendekatan *expository* dengan narasi informatif (*voice-over*) mampu menyajikan informasi tentang sejarah, makna filosofis, dan nilai-nilai karakter *manjujai* secara sistematis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Nichols (2010) yang menyatakan bahwa dokumenter *expository* berfokus pada penyampaian informasi dengan cara yang sistematis dan mendidik. Kombinasi visual yang menampilkan lanskap alam Minangkabau, praktik *manjujai* secara langsung, serta wawancara dengan tokoh adat menciptakan pengalaman menonton yang autentik dan emosional.


Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurhidayah et al. (2024) bahwa film dokumenter budaya mampu menjadi media dokumentasi, edukasi, dan pelestarian nilai-nilai tradisi. Format digital yang dihasilkan memungkinkan video diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai platform seperti YouTube dan media sosial. Hal ini penting untuk menjangkau generasi muda yang tinggal jauh dari kampung halaman. Catatan Penting: Penelitian ini belum melakukan uji efektivitas kepada audiens. Oleh karena itu, klaim bahwa video dokumenter ini "efektif" belum dapat dinyatakan. Video ini lebih tepat disebut berpotensi menjadi media pelestarian dan edukasi karakter. Evaluasi lebih lanjut melalui uji terbatas kepada kelompok orang tua muda diperlukan untuk mengukur pemahaman, perubahan sikap, atau niat mempraktikkan kembali tradisi *manjujai*.

**Representasi Nilai-nilai Karakter dalam Video**

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *manjujai* direpresentasikan melalui berbagai elemen visual dan naratif dalam video, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Representasi Nilai Karakter dalam Video

Nilai Karakter	Elemen Visual	Screenshot
Religius	Syair doa, suasana khusyuk, pencahayaan lembut	
Kasih Sayang	Close-up sentuhan, kontak mata, gerakan ritmis	
Kesopanan	Wawancara Bundo Kandung, teks terjemahan	
Tanggung Jawab	Visual anak tenang, narasi penguatan	

Nilai Karakter	Elemen Visual	Screenshot
Kebersamaan	Keluarga harmonis, interaksi positif	

Sumber: {Robby Usman, 2025}

### Peran dan Tantangan dalam Perancangan

Video dokumenter "Manjujai Anak" berpotensi memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya Minangkabau sebagai: (a) media dokumentasi: merekam praktik *manjujai* yang mulai jarang ditemukan, (b) media edukasi: dapat digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal bam di sekolah (setelah melalui uji kelayakan), (b) media kampanye: mengajak masyarakat melestarikan *manjujai*, dan (b) media inspirasi: menginspirasi orang tua muda mengintegrasikan nilai *manjujai* ke pengasuhan modern.

Tabel 4. Tantangan dan Solusi dalam Perancangan Selama proses perancangan, ditemukan beberapa tantangan:

Tantangan	Solusi
Keterbatasan informan yang masih mempraktikkan <i>manjujai</i> secara murni	Memperluas lokasi pencarian hingga ke Nagari Panningahan dan melibatkan jaringan tokoh adat
Kesulitan mendapatkan izin syuting di lokasi adat (Rumah Gadang)	Mengurus izin resmi melalui institusi dan pendekatan hormat kepada pemangku adat
Kendala cuaca saat pengambilan gambar <i>aerial</i>	Menyusun jadwal fleksibel dan memanfaatkan cuaca pagi hari
Penyusunan narasi bilingual (Minang-Indonesia)	Merekam ulang dan melibatkan penutur asli bahasa Minang untuk akurasi terjemahan

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, video dokumenter *expository* "Manjujai Anak" durasi 12 menit 40 detik berhasil dirancang melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Video ini berpotensi menjadi media pelestarian tradisi *manjujai* dan edukasi karakter anak, namun klaim efektivitasnya masih memerlukan uji lanjutan kepada audiens. Kedua, tradisi *manjujai* mengandung lima nilai karakter utama, yaitu religius, kasih sayang, kesopanan dan hormat, tanggung jawab, serta kebersamaan. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam video melalui elemen visual (*close-up* ekspresi dan gestur) dan elemen naratif (*voice-over*, wawancara, teks terjemahan). Ketiga, video ini berpotensi untuk didayagunakan sebagai media dokumentasi, edukasi, kampanye, dan inspirasi, karena format digitalnya memungkinkan akses luas melalui platform seperti YouTube.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan uji kelayakan media oleh ahli (desain komunikasi visual dan budaya), uji respons audiens terbatas kepada orang tua muda dan guru PAUD, serta uji efektivitas dengan metode *pre-test* dan *post-test*. Bagi masyarakat dan pendidik, video ini dapat digunakan sebagai referensi awal, tetapi sebelum dijadikan bahan ajar resmi di

sekolah, perlu terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan dan penyesuaian berdasarkan konteks lokal. Bagi pemerintah, dinas Pendidikan dan Kebudayaan disarankan mengembangkan strategi distribusi video melalui sekolah-sekolah dan komunitas budaya di Sumatera Barat setelah video melewati proses kurasi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Universitas Putra Indonesia YPTK Padang yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara moril maupun materil, terhadap pelaksanaan penelitian ini melalui skema hibah institusi tahun anggaran 2025. Semoga dukungan ini menjadi amal kebaikan dan berkontribusi bagi pelestarian budaya Minangkabau serta penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, M., Lestari, D., Junaidi, Y., Yunita, V., Sartika, D., & Wahyuni, I. (2023). Tradisi Manjujai dalam pengembangan bahasa anak usia dini di Nagari Paninggahan Solok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 118-126.
- Disparpora Bulukumba. (2025, Januari 15). *Pemutaran film dokumenter Pinisi di seluruh sekolah Bulukumba: Tanamkan rasa bangga & cinta budaya maritim sejak dini*. <https://www.disparpora.bulukumbakab.go.id>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak Jilid 1*. Erlangga.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lucardo, W., Ismira, Parlina, L., & Mualim. (2024). Internalisasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 989-997.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to documentary* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Nurhidayah, S., Laksono, Y. T., & Wangi, M. P. (2024). Produksi film dokumenter budaya seni beladiri Pencak Silat PSHT. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 3(2).
- Parta, I. W. D. A., Darmawan, I. D. M., & Buda, I. K. (2018). *Tradisi Ngambeng sebagai media pendidikan anak dalam film dokumenter gaya expository* [Working Paper]. ISI Denpasar.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 191. Sekretariat Negara.
- Rahayu, S. (2022). Pengembangan model parenting berbasis Manjujai. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 4(2), 195-206. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1420>
- Santoso, B., & Lestari, L. (2021). Perancangan video dokumenter expository sebagai media pembelajaran interaktif. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(1), 10-19.
- Soetarji. (2005). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafrin, D., Rizki, R., Anisah, A., Gistituati, N., & Achyar, N. (2025). Penguatan kapasitas SDM dalam mewujudkan generasi muda Minangkabau yang berkarakter melalui penerapan program pendidikan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif*, 8(4), 556-566.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104. Sekretariat Negara.
- Wahyuni, S., & Pratama, R. (2023). Perancangan video dokumenter tradisi Mappadendang di Sulawesi Selatan. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(2), 45-56.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2021). Tradisi kearifan lokal Minangkabau "Manjujai" untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1339-1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>